



Jurnal Maternitas Aisyah (JAMAN AISYAH)
Universitas Aisyah Pringsewu



Journal Homepage

<http://journal.aisyahuniversity.ac.id/index.php?journal=Jaman>

**HUBUNGAN BUDAYA PATRIARKI TERHADAP KETERATURAN
PEMERIKSAAN KEHAMILAN PADA IBU HAMIL DI WILAYAH
PUSKESMAS TANJUNG MAS MAKMUR KABUPATEN
MESUJI PROVINSI LAMPUNG TAHUN 2021**

***THE RELATIONSHIP BETWEEN PATRIARCHAL CULTURE WITH
PREGNANCY EXAMINATION REGULARITY ON PREGNANT
WOMEN AT TANJUNG MAS MAKMUR PUBLIC HEALTH
CENTER MESUJI REGENCY DISTRICT
LAMPUNG PROVINCE IN 2021***

Candra Irawati¹, Ani Kristianingsih², Zulkifli³, Yona Desni Sagita⁴
Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan, Fakultas Kesehatan
Universitas Aisyah Pringsewu
manisdonk123@gmail.com

ABSTRAK

Antenatal care (ANC) sebagai salah satu upaya pencegahan awal dari faktor resiko kehamilan. Berdasarkan data Kabupaten Mesuji, diketahui bahwa kunjungan K1 100 % dan K4 sebesar 92,46%, dengan kunjungan K4 tertinggi di Puskesmas Wiralaga sebesar 100% dan terendah di Puskesmas Sidomulyo sebesar 40,5% sedangkan Puskesmas Tanjung Mas Makmur sebesar 81,6%. salah satu faktor yang dapat berhubungan dengan pemeriksaan kehamilan adalah dukungan suami (budaya patriarki). Tujuan penelitian ini diketahui hubungan budaya patriarki terhadap keteraturan pemeriksaan kehamilan pada ibu hamil di wilayah Puskesmas Tanjung Mas Makmur Kabupaten Mesuji.

Penelitian kuantitatif. Rancangan penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil dengan usia kehamilan ≥ 36 minggu sebanyak 51, sampel sebanyak 51 pengambilan sampel secara total populasi. Objek dalam penelitian adalah: budaya patriarki dan keteraturan kunjungan kehamilan ibu hamil. Penelitian telah dilakukan pada bulan Maret – April 2021 di Wilayah Puskesmas Tanjung Mas Makmur Kabupaten Mesuji. Pengumpulan data dengan kuesioner. Analisis data secara univariat dan bivariat (*Chi square*).

Diketahui distribusi frekuensi responden yang bukan budaya patriarki yaitu sebanyak 22 (43,1%) responden, dan budaya patriarki sebanyak 29 (56,9%) responden, pemeriksaan secara teratur sebanyak 33 (64,7%) responden melakukan dan responden yang melakukan pemeriksaan secara tidak teratur yaitu sebanyak 18 (35,3%) responden. Ada hubungan budaya patriarki terhadap keteraturan pemeriksaan kehamilan pada ibu hamil di wilayah Puskesmas Tanjung Mas Makmur Kabupaten Mesuji (p -value=0,002 OR = 12,308). Saran kepada suami agar memberi motivasi serta dukungan yang optimal pada ibu hamil, seperti mengantarkan ibu untuk melakukan pemeriksaan.

Kata Kunci : Budaya Patriarki, Pemeriksaan kehamilan, Ibu hamil

ABSTRACT

Antenatal care (ANC) is an effort for preventing early pregnancy risk factors. Based on the data from Mesuji Regency, it is known that K1 visits are 100% and K4 visits are 92.46%, with the highest K4 visits at Wiralaga Public Health Center as many as 100% and the lowest at Sidomulyo Public Health Center as many as 40.5% while Tanjung Mas Makmur Public Health Center is 81.6%. One of the related factors to antenatal care is the husband's support (patriarchal culture). The purpose of this research is to know the correlation between patriarchal culture with pregnancy examination regularity on pregnant women at Tanjung Mas Makmur Public Health Center Mesuji Regency.

This research type is quantitative research with a cross-sectional study design. The population in this research were all 51 pregnant women with gestational age ≥ 36 weeks, 51 samples were taken by the total population. The objects in the research were: patriarchal culture and pregnancy visit regularity of pregnant women. The research was conducted in March - April 2021 at Tanjung Mas Makmur Public Health Center Mesuji Regency. The data collection used a questionnaire. The data analysis was univariate and bivariate (Chi-square).

It was known that the frequency distribution of respondents who didn't have patriarchal culture were 22 respondents (43.1%) and those who had patriarchal culture were 29 respondents (56.9%). Besides, 33 respondents (64.7%) conduct regular examination and the respondents didn't conduct regular examination as many as 18 respondents (35.3%). There was a correlation between patriarchal culture with pregnancy examination regularity on pregnant women at Tanjung Mas Makmur Public Health Center Mesuji Regency ($p\text{-value} = 0.002$ OR = 12.308). The suggestion to the husband for providing optimal motivation and support for pregnant women, such as accompanying the mother to do an examination.

Keywords : Patriarchal Culture, Pregnancy Examination, Pregnant Women

I. PENDAHULUAN

Antenatal care (ANC) sebagai salah satu upaya pencegahan awal dari faktor resiko kehamilan. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) Antenatal care untuk mendeteksi dini terjadinya resiko tinggi terhadap kehamilan dan persalinan juga dapat menurunkan angka kematian ibu dan memantau keadaan janin. Idealnya bila tiap wanita hamil mau memeriksakan kehamilannya, bertujuan untuk mendeteksi kelainan-kelainan yang mungkin ada atau akan timbul pada kehamilan tersebut lekas diketahui, dan segera dapat diatasi sebelum berhubungan tidak baik terhadap

kehamilan tersebut dengan melakukan pemeriksaan Antenatal care (Prawihardjo, 2016).

Pelayanan ANC merupakan pelayanan oleh tenaga kesehatan profesional kepada ibu hamil selama masa kehamilan. Program kunjungan antenatal sebaiknya dilakukan paling sedikit 4 kali selama kehamilan, dengan pelayanan / asuhan standar minimal 10 T yaitu timbang berat badan dan ukur tinggi badan, pemeriksaan tekanan darah, nilai status gizi (ukur lingkaran lengan atas), pemeriksaan puncak rahim (tinggi fundus uteri), tentukan persentasi janin dan denyut jantung janin (DJJ), skrining status imunisasi tetanus dan berikan imunisasi tetanus toksoid

(TT) bila diperlukan, pemberian tablet zat besi minimal 90 tablet selama kehamilan, tes laboratorium (rutin dan khusus), tatalaksana kasus dan temu wicara (konseling) termasuk perencanaan persalinan dan pencegahan komplikasi (P4K) serta KB pasca persalinan (Kemenkes, 2020).

Pada tahun 2019, Cakupan K1 sebesar 96,4% dan cakupan K4 sebesar 88,5%, dimana cakupan tertinggi di Provinsi Kalimantan Utara dan DKI Jakarta mencapai 100% pada K1 dan K4 sedangkan Provinsi Lampung pada K1 sebesar 98,0% dan K4 sebesar 93,2% (Kemenkes RI, 2020). Cakupan K1 dan K4 di Provinsi Lampung masih belum mencapai target 100%, dengan rata-rata cakupan K1 sebesar 97,4% dan K4 sebesar 92,9% dimana cakupan tertinggi K1 dan K4 ada di Kota Metro dengan pencapaian cakupan 100% sedangkan di Kabupaten Mesuji untuk K1 dengan pencapaian cakupan 100% dan K4 sebesar 92,46%. (Profil Dinkes Provinsi, 2020), terlihat bahwa cakupan ANC K4 Mesuji mengalami kesenjangan antara K1 dan K4. Berdasarkan data Kabupaten Mesuji, diketahui bahwa kunjungan K1 100 % dan K4 sebesar 92,46%, dengan kunjungan K4 tertinggi di Puskesmas Wiralaga sebesar 100% dan terendah di Puskesmas Sidomulyo sebesar 40,5% sedangkan Puskesmas Tanjung Mas Makmur sebesar 81,6% (Dinkes Kab. Mesuji, 2020).

Kunjungan pemeriksaan kehamilan merupakan salah satu bentuk perilaku. Menurut Green dalam Notoatmodjo (2014) faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku ada tiga yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin dan faktor penguat. Faktor predisposisi dari kunjungan *Antenatal care* adalah umur, jenis kelamin, ras, pengetahuan, sikap, budaya / kepercayaan, tradisi dan nilai budaya. Sedangkan yang termasuk faktor pemungkin adalah ketersediaan sumber daya, keterjangkaun layanan kesehatan, pengetahuan dan keterampilan petugas

kesehatan, serta komitmen masyarakat atau pemerintah. Termasuk faktor penguat diantaranya keluarga, guru, petugas kesehatan, tokoh masyarakat, dan para pembuat keputusan undang-undang maupun peraturan.

Faktor budaya merupakan salah satu faktor yang dianggap dominan terhadap perilaku kesehatan (Ghoni, 2019). Budaya digunakan sebagai pedoman dalam bertindak laku dan bersifat turun-temurun hingga apapun tindakan yang akan dilakukan seorang ibu hamil harus sesuai dengan budaya yang dianut. Masyarakat Provinsi Lampung cenderung sebagai masyarakat yang patrilineal dimana posisi laki-laki lebih dominan dibandingkan posisi perempuan. Pengambil keputusan tertinggi apapun dalam keluarga berada di tangan suami. Budaya patriarki diartikan sebagai sistem pengelompokan sosial (masyarakat) yang menempatkan kedudukan bapak atau laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan dalam segala aspek kehidupan (Rokhimah., 2015). Sistem patriarki yang mendominasi kebudayaan masyarakat menyebabkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender yang berhubungan i hingga ke berbagai aspek kegiatan manusia.

Hasil penelitian Herawati (2014) Hasil analisis data yaitu variabel yang mempunyai hubungan signifikan dengan kepesertaan kontrasepsi pada istri nelayan adalah budaya patriarki. Penelitian Handayani (2019) terdapat hubungan antara dukungan suami terhadap kepatuhan ibu melakukan kunjungan antenatal care di poliklinik RSUD Koja Jakarta Utara. Penelitian Laili (2018) yang menunjukkan bahwa responden yang memiliki budaya moderat berpeluang melaksanakan ANC teratur sebanyak 7,917 kali dibandingkan responden yang memiliki budaya ekstrem.

Berdasarkan hasil prasurvey yang dilakukan pada tanggal 5 – 17 Desember 2020, dari 13 ibu yang hamil TM III

dengan usia kehamilan > 36 minggu diketahui sebanyak 9 ibu dengan kunjungan ANC baru 1 x, hal ini diketahui dari buku kunjungan ibu dengan alasan suami tidak bisa mengantar dan menurut suami jika ibu merasa tidak ada keluhan dalam kehamilan tidak melakukan pemeriksaan juga tidak apa-apa. Berdasarkan masalah tersebut di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai hubungan tingkat pengetahuan tentang budaya patriarki terhadap keteraturan pemeriksaan kehamilan pada ibu hamil Diwilayah Puskesmas Tanjung Mas Makmur Kabupaten Mesuji tahun 2021.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Rancangan penelitian *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil dengan usia kehamilan ≥ 36 minggu. Jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 51 orang. Cara Pengambilan sampel metode total sampling. Variabel dalam penelitian ini adalah budaya patriarki (yang merupakan variabel bebas) sedangkan variabel terikat adalah keteraturan kunjungan kehamilan ibu hamil. Penelitian telah dilakukan pada bulan Maret - April 2021 penelitian dilakukan di Wilayah Puskesmas Tanjung Mas Makmur Kabupaten Mesuji. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data secara univariat dan bivariat (*chi square*).

Analisis Bivariat

Hubungan Budaya Patriarki Terhadap Keteraturan Pemeriksaan Kehamilan Pada Ibu Hamil

Tabel 2

Hubungan Budaya Patriarki Terhadap Keteraturan Pemeriksaan Kehamilan Pada Ibu Hamil di Wilayah Puskesmas Tanjung Mas Makmur Kabupaten Mesuji tahun 2021

Budaya Patriarki	Keteraturan Pemeriksaan Kehamilan	Jumlah	P-Value	OR 95% CI

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Budaya Patriarki dan Keteraturan Pemeriksaan Kehamilan

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Budaya Patriarki dan Keteraturan Pemeriksaan Kehamilan di Wilayah Puskesmas Tanjung Mas Makmur Kabupaten Mesuji tahun 2021

Variabel	Kategori	N	%
Budaya Patriarki	Bukan Budaya Patriarki	22	43,1
	Budaya Patriarki	29	56,9
Keteraturan Pemeriksaan Kehamilan	Teratur	33	64,7
	Tidak Teratur	18	35,3
Total		51	100,0

Tabel 1 terlihat bahwa distribusi frekuensi responden yang bukan budaya patriarki yaitu sebanyak 22 (43,1%) responden, dan responden dengan budaya patriarki sebanyak 29 (56,9%) responden. Distribusi frekuensi responden melakukan pemeriksaan secara teratur yaitu sebanyak 33 (64,7%) responden, dan responden yang melakukan pemeriksaan secara tidak teratur yaitu sebanyak 18 (35,3%) responden.

	Teratur		Tidak Teratur					
	n	%	n	%	N	%		
Bukan Budaya Patriarki	20	90,9	2	9,1	22	100	0,002	12,308
Budaya Patriarki	13	44,8	16	55,2	29	100		(2,418 - 62,653
Jumlah	33	64,7	18	35,3	51	100		

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 22 responden yang bukan budaya patriarki sebanyak 20 (90,9%) responden melakukan pemeriksaan kehamilan secara teratur, dan sebanyak 2 (9,1%) responden tidak melakukan pemeriksaan kehamilan secara teratur. Dari 29 responden dengan budaya patriarki, sebanyak 13 (44,8%) responden melakukan pemeriksaan kehamilan secara teratur dan sebanyak 16 (55,2%) responden tidak melaksanakan pemeriksaan kehamilan secara teratur. Hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value} = 0,002$ yang berarti $p > \alpha = 0,05$ (H_a ditolak dan H_o diterima), maka dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan budaya patriarki terhadap keteraturan pemeriksaan kehamilan pada ibu hamil di wilayah Puskesmas Tanjung Mas Makmur Kabupaten Mesuji dengan nilai OR 12,308 artinya responden yang bukan budaya patriarki memiliki peluang 12,308 kali melakukan pemeriksaan kehamilan secara teratur jika dibandingkan responden dengan budaya patriarki.

III. PEMBAHASAN

Pembahasan Univariat Budaya Patriarki

Hasil uji statistik diperoleh bahwa distribusi frekuensi responden yang bukan budaya patriarki yaitu sebanyak 22 (43,1%) responden, dan responden dengan budaya patriarki sebanyak 29 (56,9%) responden.

Budaya patriarki diartikan sebagai sistem pengelompokan sosial (masyarakat) yang menempatkan kedudukan bapak atau laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan dalam segala aspek kehidupan (Ghoni, 2019). Sistem patriarki yang mendominasi kebudayaan masyarakat menyebabkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender yang berhubungan hingga ke berbagai aspek kegiatan manusia. Salah satu faktor yang berhubungan seseorang dalam mengambil keputusan adalah budaya patriarki dimana keputusan berada dipihak laki-laki. Patriarki muncul sebagai bentuk kepercayaan atau ideologi budaya laki-laki lebih tinggi kedudukannya dibandingkan perempuan

Hasil penelitian Laili (2018) menunjukkan bahwa sebesar 54,05% ibu hamil termasuk dalam kategori budaya patriarki moderat artinya perilaku berkaitan dengan pemeriksaan kehamilan tidak mutlak berada di pihak laki-laki dan 45,95% dengan kategori budaya patriarki ekstrem artinya perilaku berkaitan dengan pemeriksaan kehamilan sepenuhnya mutlak berada di pihak laki-laki, baik dalam kepercayaan maupun nilai yang dianut oleh ibu hamil selama masa kehamilan. Penelitian Niswah (2014) dengan judul hubungan patriarki terhadap keputusan WUS menjadi akseptor keluarga berencana didapatkan hasil penelitian menunjukkan sebagian besar subjek cenderung menganut budaya patriarki (61,3%).

Menurut peneliti dari hasil penelitian diketahui bahwa lebih banyak responden dengan budaya patriarki yaitu sebanyak 56,9% responden jika dibandingkan dengan responden yang bukan budaya patriarki yaitu 43,1% responden, dari hasil ini dapat peneliti simpulkan bahwa budaya patriarki di masyarakat wilayah Puskesmas

Tanjung Mas Makmur Kabupaten Mesuji masalah cukup tinggi.

Keteraturan Pemeriksaan Kehamilan

Hasil penelitian diperoleh responden melakukan pemeriksaan secara teratur yaitu sebanyak 33 (64,7%) responden, dan responden yang melakukan pemeriksaan secara tidak teratur yaitu sebanyak 18 (35,3%) responden. dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ibu yang memeriksakan kehamilan lebih banyak yang teratur jika dibandingkan dengan yang memeriksa kehamilan tidak teratur, hal ini dapat dikarenakan adanya faktor faktor yang berhubungan dengan perilaku seseorang dalam hal ini adalah perilaku kepatuhan untuk memeriksa kehamilan.

Kehamilan adalah suatu keadaan, di mana janin yang dikandung di dalam tubuh wanita, yang sebelumnya diawali dengan proses pembuahan, kemudian diakhiri dengan proses persalinan (Yohana, dkk 2011). Pelayanan ANC merupakan pelayanan oleh tenaga kesehatan profesional kepada ibu Kunjungan pemeriksaan kehamilan merupakan salah satu bentuk perilaku. Menurut Green dalam Notoatmodjo (2014) faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku ada tiga yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin dan faktor penguat. Faktor predisposisi dari kunjungan *Antenatal care* adalah umur, jenis kelamin, ras, pengetahuan, sikap, budaya / kepercayaan, tradisi dan nilai budaya. Sedangkan yang termasuk faktor pemungkin adalah ketersediaan sumber daya, keterjangkaun layanan kesehatan, pengetahuan dan keterampilan petugas kesehatan, serta komitmen masyarakat atau pemerintah. Termasuk faktor penguat diantaranya keluarga, guru, petugas kesehatan, tokoh masyarakat, dan para pembuat keputusan undang-undang maupun peraturan serta menghargai budaya yang dianut masyarakat setempat yang tidak menghubungi kesehatan.

Berdasarkan penelitian Laili (2018) menunjukkan bahwa pada variabel

pemeriksaan kehamilan menunjukkan bahwa sebagian besar (83,78%) ibu hamil melakukan pemeriksaan kehamilan (ANC) secara teratur dan sebagian kecil (16,22%) melakukan pemeriksaan kehamilan dengan tidak teratur

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh responden melakukan pemeriksaan secara teratur sebanyak 64,7% responden, Menurut pendapat peneliti, kunjungan K4 pada ibu hamil penting dilakukan untuk pemantauan kesehatan ibu baik secara fisik maupun psikologis termasuk pertumbuhan dan perkembangan janin serta agar ibu siap dalam proses persalinan dan kelahiran serta siap menghadapi peran baru sebagai ibu. Dan pemeriksaan ibu harus patuh dalam melakukan pemeriksaan kunjungan pemeriksaan kehamilan untuk memeriksakan kehamilan secara berkala guna mencegah hal-hal yang tidak diinginkan bagi ibu dan janin. Pentingnya pelayanan ANC karena setiap kehamilan dapat berkembang menjadi masalah atau komplikasi setiap saat. Itu sebabnya mengapa ibu hamil memerlukan pemantauan selama kehamilannya, dalam pelayanannya ANC bertujuan untuk mencegah adanya komplikasi obstetri bila mungkin dan memastikan bahwa komplikasi dideteksi sedini mungkin serta ditangani secara memadai.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa terdapat responden yang melakukan pemeriksaan secara tidak teratur yaitu sebanyak 35,3% responden. Menurut pendapat peneliti, ketidakteraturan pemeriksaan yang terjadi disebabkan karena berbagai faktor seperti paritas dimana pada 18 ibu yang tidak teratur dalam melakukan pemeriksaan sebanyak 15 orang merupakan multipara yang artinya ibu sudah pernah melahirkan dan sekarang merupakan hamil anak yang kedua dan ada yang ketiga dari hasil ini kemungkinan ibu merasa sudah memiliki pengalaman dalam kehamilan sehingga tidak menganggap pemeriksaan kehamilan penting untuk dilakukan dan melakukan pemeriksaan hanya saat terdapat keluhan

saja selain itu dari pekerjaan ibu yang lebih banyak rumah tangga kemungkinan ibu agak kesulitan untuk meluangkan waktu di pagi hari jika akan melakukan pemeriksaan kehamilan sedangkan untuk ibu rumah tangga waktu pagi hari – siang hari kemungkinan masih di repotkan dengan kegiatan mengurus rumah tangga sehingga tidak sempat untuk melakukan pemeriksaan.

Pembahasan Bivariat

Hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value} = 0,002$ yang berarti $p < \alpha = 0,05$ (H_a ditolak dan H_0 diterima), maka dapat disimpulkan bahwa ada Hubungan budaya patriarki terhadap keteraturan pemeriksaan kehamilan pada ibu hamil di wilayah Puskesmas Tanjung Mas Makmur Kabupaten Mesuji dengan nilai OR 12,308 artinya responden yang bukan budaya patriarki memiliki peluang 12,308 kali melakukan pemeriksaan kehamilan secara teratur jika dibandingkan responden dengan budaya patriarki.

Budaya patriarki diartikan sebagai sistem pengelompokan sosial (masyarakat) yang menempatkan kedudukan bapak atau laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan dalam segala aspek kehidupan (Setiadi, dkk, 2014). Sistem patriarki yang mendominasi kebudayaan masyarakat menyebabkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender yang berhubungan hingga ke berbagai aspek kegiatan manusia. Salah satu faktor yang berhubungan seseorang dalam mengambil keputusan adalah budaya patriarki dimana keputusan berada dipihak laki-laki. Patriarki muncul sebagai bentuk kepercayaan atau ideologi budaya laki-laki lebih tinggi kedudukannya dibandingkan perempuan. *Antenatal care* (ANC) sebagai salah satu upaya pencegahan awal dari faktor resiko kehamilan. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) *Antenatal care* untuk mendeteksi dini terjadinya resiko tinggi terhadap kehamilan dan persalinan juga dapat menurunkan angka kematian ibu dan memantau keadaan janin. Idealnya bila tiap wanita hamil mau memeriksakan

kehamilannya, bertujuan untuk mendeteksi kelainan-kelainan yang mungkin ada atau akan timbul pada kehamilan tersebut lekas diketahui, dan segera dapat diatasi sebelum berhubungan tidak baik terhadap kehamilan tersebut dengan melakukan pemeriksaan *Antenatal care* (Winkjosastro, 2016). Kunjungan pemeriksaan kehamilan merupakan salah satu bentuk perilaku. Menurut Green dalam Notoatmodjo (2014) faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku ada tiga yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin dan faktor penguat.

Penelitian Niswah (2014) didapatkan nilai $\rho = 0,000 < 0,05$ sehingga dapat dinyatakan bahwa ada hubungan budaya patriarki terhadap keputusan WUS menjadi akseptor keluarga berencana. Penelitian oleh Herawati (2015) didapatkan hasil analisis data yaitu variabel yang mempunyai hubungan signifikan dengan kepesertaan kontrasepsi pada istri nelayan adalah budaya patriarki ($p=0,031$, $pr=5,128$), namun berbeda dengan penelitian Laila tahun (2015) dengan hasil penelitian ini memperlihatkan hasil didapatkan nilai $p: 0,075 > \alpha 0,05$ maka tidak ada Hubungan budaya patriarki terhadap keteraturan pemeriksaan kehamilan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Suryati (2010) dengan judul Hubungan Pengetahuan Suami Dengan Partisipasi Suami Terhadap Kehamilan Di Balai Pengobatan Sumber Sehat Marga Asih Kabupaten Bandung hubungan yang bermakna antara pengetahuan suami terhadap partisipasi terhadap kehamilan dengan $p\text{ value} = 0,013$.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa bahwa dari 22 responden yang bukan budaya patriarki sebanyak 20 (90,9%) responden melakukan pemeriksaan kehamilan secara teratur, hal tersebut dapat disimpulkan bahwa suami memberikan perlakuan yang cukup pada perawatan kehamilan istri. Perilaku yang diberikan oleh suami dalam melakukan perawatan kehamilan istri berupa mengantarkan istri saat melakuka

pemeriksaan, membelikan kebutuhan istri saat hamil. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 22 responden yang bukan budaya patriarki sebanyak 2 (9,1%) responden tidak melakukan pemeriksaan kehamilan secara teratur hal ini kemungkinan karena adanya faktor lain seperti paritas, diketahui bahwa 2 responden yang tidak melakukan pemeriksaan secara teratur merupakan ibu dengan paritas multipara dimana kehamilan ini merupakan kehamilan kedua dan ketiga sehingga ibu kemungkinan merasa tidak perlu lagi melakukan pemeriksaan secara teratur dikarenakan sudah memiliki pengalaman dalam kehamilan, selain itu pekerjaan ibu sebagai ibu rumah tangga kemungkinan memiliki kesibukan yang tinggi di pagi hari untuk mengurus rumah tangga sehingga tidak sempat untuk melakukan pemeriksaan kehamilan di pagi hari, faktor lain dikarenakan suami yang bekerja sehingga tidak ada waktu untuk mengantar istri melakukan pemeriksaan kehamilan, walaupun suami tidak melarang untuk melakukan pemeriksaan namun dikarenakan posisi rumah yang agak jauh dari Puskesmas dan Posyandu membuat ibu kemungkinan menunda untuk melakukan pemeriksaan kehamilan, dan hanya melakukan pemeriksaan akehamilan ketika merasa ada keluhan saja.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 29 responden dengan budaya patriarki, sebanyak 13 (44,8%) responden melakukan pemeriksaan kehamilan secara teratur hal ini bisa terjadi dikarenakan kurangnya pengetahuan suami sehingga perhatian yang diberikan suami masih kurang seperti terhadap buku KIA sering disalah artikan oleh pasangan suami istri (pasutri) karena dianggap hanya sebagai buku untuk melakukan pemeriksaan, pencatatan kehamilan dan tumbuh kembang bayi yang hanya perlu diketahui oleh bidan dan istri, sehingga suami kurang memanfaatkan materi maupun info yang terdapat dalam buku KIA. Dengan membaca dan memahami

buku KIA suami akan paham keadaan kesehatan istri dan apa saja yang harus diketahui serta apa yang harus dilakukan dalam mendampingi kehamilan istri hingga kelahiran anaknya. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 29 responden dengan budaya patriarki sebanyak 16 (55,2%) responden tidak melaksanakan pemeriksaan kehamilan secara teratur. menurut peneliti kewajiban suami-istri setelah menikah adalah memberikan rasa tenang dan kasih sayang.

IV. KESIMPULAN

Diketahui bahwa responden dengan budaya patriarki sebanyak 29 (56,9%) responden. Diketahui responden melakukan pemeriksaan secara teratur yaitu sebanyak 33 (64,7%) responden. Ada hubungan budaya patriarki terhadap keteraturan pemeriksaan kehamilan pada ibu hamil di wilayah Puskesmas Tanjung Mas Makmur Kabupaten Mesuji ($p\text{-value}=0,002$ OR = 12,308)

SARAN

Pada ibu hamil

Diharapkan dapat melakukan pemeriksaan kehamilan secara teratur minimal 4 kali sehingga kesehatan ibu dan janin dapat terpantau, serta mencegah hal-hal yang tidak diinginkan bagi ibu dan janin. Mengajak serta suami saat melakukan pemeriksaan kehamilan di Puskesmas. Ibu hamil senantiasa harus menambah pengetahuan tentang tanda bahaya kehamilan, persalinan serta nifas dengan cara rajin membaca di buku KIA, membaca leaflet yang di sediakan oleh pihak puskesmas atau melihat informasi-informasi yang ada di internet yang bisa melalui handphone. Ibu bisa bertanya langsung kepada petugas kesehatan dalam hal ini bidan terkait dengan hal – hal yang berhubungan dari kehamilan yang sedang dijalani. Ibu hamil lebih aktif dalam pemeriksaan ANC guna mencegah dan tidak terjadi bahaya dalam kehamilannya, persalinan maupun masa nifas, dengan cara memberikan tanda pada kalender yang ada

di rumah untuk kunjungan berikutnya atau memasang alarm pengingat di handphone yang dimiliki.

Puskesmas Tanjung Mas Makmur

Melakukan intervensi yang terus menerus pada kelompok masyarakat khususnya pada suami dan ibu hamil, melalui penyuluhan tentang pemeriksaan kehamilan dengan cara penyampaian yang lugas dan mudah dipahami. Mewajibkan kepada seluruh petugas kesehatan untuk melakukan pemeriksaan kehamilan minimal 4 kali pada seluruh ibu hamil yang melakukan pemeriksaan kehamilan di Puskesmas. Memberikan informasi tentang pentingnya pemeriksaan kehamilan secara lengkap bisa melalui berbagai media seperti poster-poster yang lebih menarik, leaflet yang dibagikan kerumah-rumah. Pemberian dan penyampaian informasi disesuaikan dengan umur dan pendidikan masyarakat, sehingga materi penyuluhan dapat diterima dengan baik. Memberdayakan kader kesehatan dengan memberikan pelatihan kepada para kader terkait kelengkapan K4, sehingga dapat memberikan informasi kepada masyarakat di wilayah terkait. Lebih meningkatkan upaya pengembangan dalam pelayanan pasien, seperti: membuat suatu prosedur penerimaan ibu hamil yang singkat dan jelas kepada pihak keluarga, memberikan motivasi ke petugas seperti pemberian reward pegawai teladan.

Universitas Aisyah Pringsewu

Universitas Aisyah Pringsewu sebagai Institusi Kesehatan dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai suatu media informasi dalam pembelajaran khususnya tentang pentingnya pemeriksaan antenatal care secara teratur oleh bidan yang bertujuan untuk mengurangi resiko komplikasi yang bisa terjadi. Serta sebagai tambahan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa/mahasiwi didik dalam melakukan pelayanan kepada klien.

Peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan melakukan penelitian tidak hanya menggunakan alat

kuesioner saja tetapi juga dengan wawancara mendalam atau *Focus Group Discussion* (FGD) sehingga didapatkan hasil yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2015). Skala pengukuran sikap manusia. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Budiman, R. A. (2013). *Kapita selekta kuesioner pengetahuan dan sikap dalam penelitian kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika, P4-8.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Mesuji Provinsi Lampung (2020). *Profil Kesehatan Kabupaten Mesuji Provinsi Lampung 2019*. Lampung
- Dinas Kesehatan Provinsi Lampung (2020). *Profil Kesehatan Provinsi Lampung 2019*. Lampung
- Ghoni, A., & Bodroastuti, T. (2019). Pengaruh Faktor Budaya, Sosial, Pribadi Dan Psikologi Terhadap Perilaku Konsumen (Studi Pada Pembelian Rumah Di Perumahan Griya Utama Banjardowo Semarang). *None*, 1(1), 103179.
- Handayani, H., & Rinah, R. (2019). Hubungan dukungan suami terhadap kepatuhan ibu melakukan kunjungan antenatal care. *Jurnal online keperawatan indonesia*, 2(1), 157-164.
- Herawati, K., & Purnomo, W. (2015). Hubungan Budaya Patriarki dan Pemahaman Informasi KB dengan Kepesertaan Kontrasepsi. *Jurnal Biometrika dan Kependudukan*, 4(2), 162-171.
- Kemenkes RI (2020). *Profil Kesehatan Indonesia 2019*. Jakarta
- Laili, A. N. (2018). Pengaruh budaya patriarki terhadap keteraturan pemeriksaan kehamilan pada ibu hamil di wilayah puskesmas bangkalan. *Embrio*, 10(1), 13-19.
- Mantao, E., Sumarni, M. S., & PH, A. W. M. (2018). *Hubungan Konseling Dalam Antenatal Care (Anc) Dengan Koping Pada Ibu Hamil Primigravida*

- Saat Menghadapi Persalinan Di Kota Palu* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Manuaba, I. B. G., & Kebidanan, I. (2014). *Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana*. Jakarta: EGC.
- Mochtar, R. (2012). *Sinopsis Obstetri*. Jakarta. EGC
- Niswah, J., Rokhani, S., & Sandi, D. F. (2014). Hubungan budaya patriarki terhadap keputusan wus menjadi akseptor keluarga berencana (di desa seketi kec. Mojoagung kab. Jombang). *Jurnal Kebidanan*, 4(1).
- Niven, N. (2013). *Psikologi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: EGC.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan* Penerbit PT Rineka Cipta.
- Prawihardjo, S. (2016). *Ilmu kebidanan*. PT. Bina Pustaka Sarwono Prawihardjo, Jakarta.
- Puspitaningrum, N. (2015). *hubungan tingkat pengetahuan ibu hamil Tentang Resiko Tinggi Kehamilan Dengan Keteraturan Antenatal Care (ANC) di Rb Soegiarti Surabaya*.
- Rokhimah, S. (2015). Patriarkhisme Dan Ketidakadilan Gender. *MUWAZAH: Jurnal Kajian Gender*, 6(1).
- Sabadia, A. (2018). *Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Pengambilan Keputusan Pemeriksaan Pap Smear Di Puskesmas Sedayu Ii Batul Yogyakarta 2018* (Doctoral Dissertation, Universitas Alma Ata Yogyakarta).
- Saifuddin Bahri.(2014). *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjo.
- Saifuddin, Abdul. B. (Ed.). (2014). *Buku panduan praktis pelayanan kesehatan maternal dan neonatal*. Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjo.
- Sakina, A. I. (2017). Menyoroti budaya patriarki di Indonesia. *Share: Social Work Journal*, 7(1), 71-80.
- Sriyono, E., Prawirohardjo, H., Sumbodo, B. T., & Yuniyarti, S. (2016). *Pengembangan Sentra Usaha Berbasis Kopi Moka Organik Dan Pariwisata Peduli Lingkungan Di Samigaluh Kulon Progo, DIY*. Prosiding Sendimas, (1), 46-56.
- Sudarti, A. F. (2014). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Anc Dengan Frekuensi Kunjungan Anc Di Bps Fajar Samiati, Yogoyudan, Wates, Kulon Progo, Yogyakarta*. Medika Respati, 9(2).
- Sulistyawati, A. (2019). *Asuhan kebidanan pada masa kehamilan*. Salemba Medika: Jakarta
- Suryati (2010) *Hubungan Pengetahuan Suami Dengan Partisipasi Suami terhadap kehamilan di balai pengobatan sumber sehat marga asih kabupaten bandung*
- Widiastini, A. A. (2018). *Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Antenatal Care (Anc) Terhadap Perilaku Kunjungan ANC Di Puskesmas Kedaton Bandar Lampung*.
- Wulandatika, D. (2017). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Ibu Dalam Melakukan Kunjungan Antenatal Care Di Wilayah Kerja Puskesmas Gambut Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan Tahun 2013*. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 8(2), 8-18.
- Yohana, dkk., (2011). *Kehamilan dan Persalinan*. Jakarta: Garda Media.